

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jika berbicara tentang Jepang yang dahulu dengan Jepang yang sekarang jelas berbeda. Tapi, jika kita membicarakan Jepang secara keseluruhan ada hal yang tidak luput dari pandangan kita yaitu kebiasaan masyarakat Jepang dengan tradisinya yang unik dan beragam. Meskipun Jepang dinyatakan sebagai negara maju, namun masyarakatnya dari semua golongan, baik orang tua maupun pemudanya tetap menjalankan dan menjaga tradisi itu secara turun-temurun. Karena mereka berharap dengan tradisi yang tetap ada itu, mereka merasa kalau keselamatan selalu bersama mereka, meskipun penerapannya sedikit berbeda dengan dahulu. Misalnya saja seperti kebiasaan beri-memberi, (Ghozally,2005:12).

Kebiasaan memberi atau tukar-menukar pemberian di Jepang dianggap kebudayaan penting dalam masyarakat. Kebiasaan memberi di Jepang sudah ada sejak lama. Di Jepang kebiasaan ini berasal dari suatu tradisi yang memiliki makna religius dan magis, yaitu *naorai*(直会) yang berarti tradisi dimana *Kami* dan manusia berbagi makanan bersama, saat kegiatan ini biasanya masyarakat membawakan sesajen sebagai persembahan kepada *Kami*, yang mana kegiatan ini merupakan sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada *Kami* sekaligus sebagai bentuk interaksi antara masyarakat Jepang kepada *Kami* yang telah memberikan kesejahteraan kepada hidup masyarakat (Rosyada, 2012:14).

Kebiasaan memberi tidak hanya dilakukan untuk ritual keagamaan saja tapi juga sebagai bentuk interaksi sosial terhadap sesama manusia. Interaksi dalam masyarakat bisa berupa perbuatan saling tolong-menolong, kunjung mengunjungi, saling bertukar pemberian yang melibatkan individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara menyeluruh. Dalam hal kebiasaan pemberian biasanya terjadi karena ada norma-norma sosial yang menyebabkan seseorang untuk melakukannya pada saat kondisi tertentu. (<https://studylibid.com>)

Kegiatan saling memberi atau menerima juga diartikan oleh beberapa masyarakat tidak hanya sekedar memberikan atau menerima suatu benda kepada dan dari orang lain, namun kegiatan itu memiliki makna mendalam. Setiap pemberian meninggalkan kewajiban bagi yang mendapatkan pemberian itu untuk membalas pemberian tersebut. Di Jepang kegiatan beri-menerima sudah menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilakukan terus-menerus hingga sekarang ini. Beberapa bentuk pemberian di Jepang yang berasal dari pemujaan kepada dewa-dewa yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jepang diantaranya *Ochugen*, *Oseibo*, dan *Omiyage*. (<https://www.kompasiana.com>)

Ochugen yang merupakan tradisi ritual agama Tao di Cina tersebut bertujuan sebagai ucapan rasa syukur atas hidup yang telah diberikan selama setengah tahun kepada *kami*. Di kalender Cina, terdapat sebuah sistem yang membagi waktu dalam setahun menjadi tiga bagian, yaitu *sangen* (三元). *Sangen* terdiri dari *jougen* (上元), *chuugen* (中元), dan *kagen* (下元). Agama Tao di Cina memiliki tradisi ritual untuk merayakan ketiga hari tersebut. Di Jepang,

pemerintahan Tokugawa mengadopsi perayaan *Ochuugen* selama zaman Edo. (Ikeno, 2011:xx).

Ochugen dilakukan sekitar tanggal 15 Juli beriringan dengan perayaan Bon. Sekarang seiring berjalannya waktu *Ochugen* berubah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus untuk memberikan hadiah kepada orang yang telah banyak berjasa dalam hidupnya selama setengah tahun ini. Misalnya dalam sebuah perusahaan sering terjadi pemberian *Ochuugen* ini, pemberian *Ochugen* bisa dalam bentuk barang, makanan, dan produk minuman. (<http://allabout-nippon.blogspot.com/2012/06/musim-dan-perayaan-tahunan-di-jepang.html>)

Oseibo berawal pada sebuah kebiasaan berupa mempersembahkan barang-barang untuk orang-orang tua sebagai bentuk menghormati arwah leluhur yang dimulai pada saat tahun baru, *Oseibo* yang mulanya disebut “*seibo no rei*”, adalah pemberian untuk menunjukkan sopan santun yang dilakukan pada akhir tahun, (Rosyada, 2012:20).

Kebiasaan ini terjadi sejak periode Zaman Edo (1603-1867). *Oseibo* biasanya dilakukan pada tanggal 1 Desember-20 Desember, *Oseibo* diberikan kepada orang yang dianggap berjasa dalam hidupnya selama setahun yang lalu. Biasanya barang yang diberikan saat *oseibo* misalnya *shiozake* atau ikan salmon yang diasinkan. Kebiasaan *Oseibo* ini asih terus dilakukan sampai saat ini , dan sering terjadi didalam sebuah perusahaan. (<https://nexs.co.id/oseibo-hadiah-akhir-tahun>)

Pemberian *Ochugen-Oseibo* merupakan kekuatan moral dan budaya resiproritas, dapat merujuk pada pemberian secara spesifik, implikasi moralnya berada pada hubungan suatu perbuatan baik dan suatu kewajiban . Perbuatan baik adalah kewajiban moral yang ditekankan dalam budaya Jepang. (<http://library.binus.ac.id>)

Jika *Ochugen* dan *Oseibo* merupakan tradisi yang berasal dari Cina yang diadopsi oleh pemerintah Jepang maka di Jepang ada sebuah tradisi yang dulunya juga memiliki ritual keagamaan yaitu *Omiyage*. *Omiyage* di Jepang merupakan barang pemberian yang memiliki unsur perjalanan di dalamnya karena *Omiyage* biasanya dibeli saat seseorang melakukan sebuah perjalanan. Sekitar pada Zaman sebelum Edo di Jepang, melakukan perjalanan merupakan sebuah kegiatan yang sulit karena tidak ada fasilitas transportasi dan penginapan yang dapat menunjang seseorang untuk melakukan perjalanan. Budaya perjalanan di Jepang berkembang sejak Zaman Edo (1603-1867). Di Jepang pada masa itu kebanyakan masyarakat melakukan perjalanan hanya untuk mengunjungi kuil untuk berziarah, salah satu kuil yang sering dikunjungi pada saat itu adalah kuil Ise di prefektur Mie.

Orang-orang yang melakukan perjalanan ke kuil akan melakukan persembahan-persembahan kepada leluhur dengan memberikan beberapa sesajen berupa makanan dari hasil panen yang telah mereka dapatkan atau sebuah bejanana yang berisikan sake. Setelah mereka melakukan ritual, sesajen yang mereka hidangkan saat melakukan persembahan tersebut mereka bawa pulang kembali untuk dibagikan kepada warga kampung yang tidak dapat melakukan

perjalan sebagai doa suci dari dewa-dewa. Mereka percaya kalau itu merupakan berkat dari dewa atau kami, inilah yang disebut dengan *Miyage* yang sekarang di kenal dengan *Omiyage*, (Rosyada,2012:26).

Sekarang ini *Omiyage* masih dilaksanakan di Jepang tapi tidaklah seperti dulu pelaksanaannya, sekarang ini untuk membawakan *Omiyage* tidaklah sesulit dahulu karena untuk mendapatkan *Omiyage* sangatlah gampang dengan adanya transportasi yang dapat menunjang seseorang untuk melakukan sebuah perjalanan, dimana seseorang yang melakukan perjalanan akan membawa oleh-oleh khas ditempat yang mereka kunjungi. *Omiyage* merupakan suatu budaya atau tradisi yang sudah lama dilakukan. Awalnya *Omiyage* dipersembahkan untuk *kami*, sekarang ini sudah berubah cara pelaksanaannya. (<http://allabout-nippon.blogspot.com>).

Adanya pemberian pasti akan menimbulkan *On* atau hutang. Konsep inilah yang mendasari kehidupan sosial masyarakat Jepang yang menimbulkan rasa bersalah dan rasa berterima kasih yang dalam. Menerima *On* bisa berarti kehilangan kebebasan, karena sebagai penerima *On*, orang Jepang merasa wajib untuk membayar atau membalas budi atas apa yang ia peroleh.

On adalah sebuah konsep yang merujuk pada makna hutang budi yang berkaitan dengan segala kebaikan yang diterima seseorang dari orang lain, baik sederajat maupun tidak, secara sengaja ataupun tidak sengaja menimbulkan kewajiban untuk dibayar. bagi orang Jepang *On* merupakan perasaan berhutang yang paling utama dan selalu ada dalam kehidupan manusia (Benedict, 1982:105)

Dalam hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang banyak, maka tanpa disengaja seseorang akan menerima kebaikan dari orang lain. Orang Jepang yang dari kecil sudah dibesarkan dengan ajaran moral merasakan bahwa budi baik yang diterima dari orang lain merupakan hutang. Maka dari itu orang Jepang merasa kebaikan itu harus dibayar kembali. Balas budi atau pembayaran *on* ini dilakukan dengan konsep *Giri*, (Benedict, 1982:140).

Giri tercermin pada tradisi beri-memberi yang telah mendarah daging didalam masyarakat Jepang, sampai saat ini masyarakat Jepang masih menjalankan tradisi beri-memberi ini. Konsep *on dan giri* yang mengalir dalam budaya masyarakat Jepang, membuat orang Jepang berusaha untuk mendapatkan nilai plus dalam hubungan sosialnya, (Benedict, 1982:142).

Marcell Mauss dalam teori pemberiannya mengatakan Pada dasarnya segala pemberian itu tidak ada yang cuma-cuma, segala sesuatu bentuk pemberian pasti selalu diikuti oleh pembayaran kembali atau imbalan pada apa yang telah diterima. (Mauss, 1992:9)

Di Jepang apabila seseorang yang telah menerima kebaikan hati atau pemberian dari orang lain hal tersebut seringkali dihubungkan dengan berbagai situasi. Membalas kebaikan yang telah diberikan merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar. Pembayaran kembali atau membalas kembali mengenai apa yang telah diterima tersebut disebut *okaeshi*, (Khosino, 2017:310).

Dalam kamus Nihon Koku Go Jiten (1995:279) menyebutkan pengertian *Okaeshi*, yaitu:

おかえし「^{おかえ}御返し」^{きんぴん}金品をもらった^{れい}お礼として、^{おく}贈り^{もの}物をする

Terjemahan :

sebagai ucapan terimakasih atas apa yang telah diterima dengan mengirimkan balasan kembali.

Budaya pemberian hadiah balasan atau yang disebut dengan *okaeshi* ini adalah suatu cara komunikasi masyarakat Jepang yang cukup unik, dimana adanya suatu kewajiban sosial untuk memberikan hadiah balasan atas bingkisan yang telah diterima sebelumnya sebagai ucapan terima kasih. Bagi masyarakat Jepang jika tidak ingin merusak hubungan kehidupannya, maka mereka harus serius mengenai budaya *okaeshi* ini dengan mengembalikan hadiah yang tepat, (Noriko, 2007:117).

Budaya *okaeshi* dalam masyarakat Jepang yang dipengaruhi oleh *on dan giri* ini, sehingga mereka merasa berkewajiban untuk mengembalikan setiap pemberian yang diterimanya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membahas tentang *Okaeshi Bunka* dalam masyarakat jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan uraian diatas sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya pemberian dalam masyarakat Jepang?
2. Kenapa masyarakat Jepang merasa punya kewajiban untuk membalas kebaikan yang telah diterimanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Mendeskripsikan budaya pemberian dalam masyarakat Jepang.
2. Mendeskripsikan alasan masyarakat Jepang merasa punya kewajiban untuk membalas kebaikan yang telah diterimanya?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan tentang *Okaeshi Bunka* dalam masyarakat Jepang
2. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literature yang bermanfaat sebagai bahan kajian ilmu budaya tentang Jepang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam teorinya Marcell Mauss mengatakan Pada dasarnya segala pemberian itu tidak ada yang cuma-cuma, segala sesuatu bentuk pemberian pasti selalu diikuti oleh pembayaran kembali atau imbalan pada apa yang telah diterima. Setiap pemberian itu secara hukum tidak mengharap balasan, tapi pada kenyataannya perasaan berhutang yang kuat dirasakan oleh si penerima. Sehingga meskipun secara hukum tidak dituntut untuk membalas pemberian namun secara moral hal tersebut tetap menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan karena adanya rasa berhutang, (Mauss,1992:9).

Setiap pemberian yang dilakukan akan menimbulkan hutang atau *on*. Konsep inilah yang mendasari kehidupan sosial orang Jepang untuk membalas *on*

tersebut, karena menerima *on* sama saja dengan hilangnya kebebasan. Sebagai penerima *on* orang Jepang merasa berkewajiban untuk membayar kembali budi baik seseorang. Misalnya pada saat pemberian *Ochugen-Oseibo*, dan pemberian *Omiyage*.

Saat seseorang menerima kebaikan dari orang lain maka akan memunculkan rasa terbebani dan rasa ingin membalas atau membayar segala kebaikan seseorang yang merupakan suatu etika moral bagi orang Jepang, bagi orang Jepang apabila telah menerima kebaikan hati atau pemberian maka ia merasa wajib mengembalikannya istilah ini dikenal dalam bahasa Jepang yaitu *Okaeshi*.

Okaeshi di Jepang merupakan suatu cara komunikasi masyarakat Jepang, dimana adanya suatu kewajiban sosial bagi seseorang untuk membalas kemabali atas apa yang telah diterima sebelumnya sebagai ucapan rasa terima kasih, Khosino (2017:310).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif menurut Sulistyono-Basuki, 2006:110. Penelitian Deskriptif merupakan dasar bagi semua penelitian. Penelitian Deskriptif dapat dilakukan secara kualitatif agar dapat dilakukan analisis statistik. Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari sumber yang berasal dari kuisioner yang diisi oleh karyawan yang bekerja di beberapa perusahaan di Jepang sebanyak 50 orang, tempat objek penelitian dilakukan di perusahaan Jepang, dan buku-buku mengenai *Okaeshi Bunka* salah satu buku karya Hasegawa Noriko dan Kume Teruyuki (2007) yang berjudul *Kesu De Manabu Ibunka Komunikeson:Gokai, Shippai, Surechigai (ケースで学ぶ異文化コミュニケーション : 誤解。失敗。すれ違い)*.

b) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, *e-book*, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data yang dilakukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menurut Sulisty-

Basuki (2006:147) salah satunya pengumpulan data melalui metode lapangan dan kepustakaan.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan teknik kuisisioner yang dibagikan kepada 50 orang sebagai narasumber yang bekerja sebagai karyawan di beberapa perusahaan yang ada di Jepang.

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden. Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden.

Kuisisioner pada penelitian ini berupa pertanyaan campuran yaitu:

1. Pertanyaan terbuka: responden secara bebas menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapatnya sendiri secara improvisasi.
2. Pertanyaan tertutup: responden menjawab pertanyaan dengan memilih dari dua alternatif jawaban yang dianggap paling tepat.

Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan informasi kenapa masyarakat Jepang melakukan *Okaeshi* atau balasan. Selanjutnya peneliti menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian dan menulisnya yang dijadikan sebagai data.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dipakai pada penelitian ini adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif, sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Klasifikasi data yaitu pengelompokkan data-data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang *Okaeshi Bunka* dalam masyarakat Jepang.
- b. Menganalisis data yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan secara deskriptif
- c. Menyimpulkan data yang telah dianalisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas lima bab dimana masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika tersusun sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan serta definisi penegmbalian dan kebiasaan pengembalian balasan dalam masyarakat Jepang, yang menjadi pengantar menuju rumusan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penenlitian secara singkat yakni garis besar teknik pengumpulan data serta rencana analisis data, dan sistematika penulisan yang berisi bagaimana penelitian ini akhirnya tersusun menjadi sebuah laporan penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul skripsi ini dan kajian teori.

BAB III menjelaskan tentang pemberian dan bentuk pemberian dalam masyarakat Jepang

BAB IV menjelaskan tentang *Okaeshi Bunka* dalam masyarakat Jepang.

BAB V merupakan bab penutup skripsi ini yang berisi ringkasan dari tiap bab, kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.